

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai *reception analysis* khalayak di Kota Surabaya telah menganalisis mengenai konsep khalayak aktif. Kesimpulan dari hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Posisi hegemoni dominan adalah posisi khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media seperti pesan perlunya komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual (*sex education*). Pada posisi ini, informan sebagai khalayak setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film oleh pembuat film tanpa adanya penolakan. Dalam penelitian ini, khalayak yang termasuk dalam posisi hegemoni dominan adalah informan 2 dan 3. Informan 2 setuju dan menerima film “Dua Garis Biru” karena dalam film ini terdapat *sex education* yang dapat mengajarkan orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya terutama pergaulannya, dan menurut informan 2 walaupun ada yang menyimpang sedikit namun itu merupakan penjelasan sebab akibat dalam pergaulan bebas remaja. Dan informan 3 setuju dengan pesan edukasi terutama *sex education* yang diterapkan oleh pembuat film dengan menyajikan pesan dalam film berupa pesan untuk orang tua agar menjalin komunikasi yang aktif seperti menjadi sahabat baik anak seusia remaja, dan informan 3 juga

menyatakan bahwa film karya anak bangsa ini patut diberi apresiasi. Karena berhasil membuka komunikasi antara orang tua dan anak dalam berbicara hal-hal yang masih dianggap tabu.

2. Posisi negosiasi adalah posisi dimana khalayak kategori ini menganggap apa yang ditampilkan dalam film “Dua Garis Biru” sesuai dengan kenyataan. Namun, masih ada konflik dalam diri informan yang tidak bisa diaplikasikan dalam budaya lokal. Dalam penelitian, terdapat tiga informan yang termasuk dalam posisi negosiasi yaitu informan 1,4, dan 5. Begitu pula dengan Ketiga informan tersebut setuju dengan makna yang mendidik dalam film “Dua Garis Biru” meskipun terdapat informan yang mengatakan *sex education*nya sedikit, namun mereka juga memandang dari sudut pandang yang lain jika tidak setuju dengan beberapa bagian tayangan yang dianggap tidak pantas untuk ditayangkan dan ditonton remaja seperti *scene* menggampangkan pergaulan remaja dengan kata maaf untuk orang tua, remaja wanita mau menggugurkan kehamilan, wanita remaja mau menyerahkan anaknya ke orang lain, dan lain sebagainya.
3. Posisi oposisi adalah posisi dimana khalayak menolak secara penuh terhadap makna atau isi pesan media dan memilih menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap apa yang disampaikan media. Dalam posisi ini informan 6 adalah khalayak yang menolak pesan atau makna dari pembuat film “Dua Garis Biru” karena dianggap tidak

menggambarkan film yang mendidik dan lebih menggampangkan pergaulan bebas. Menurut informan 6, akan lebih mendidik jika film ini diperankan dari kedua keluarga yang tingkat ekonomi rendah. Sehingga banyak dampak buruk yang akan tampak dalam pergaulan bebas usia dini.

5.2 Saran

Film “Dua Garis Biru” adalah film karya Gina S. Noer. Film ini mengisahkan Film “Dua Garis Biru” bercerita tentang pergaulan remaja yang kelewatan batas karena kurangnya pendidikan seksual sejak dini yang seharusnya disampaikan keluarga mereka. . Film ini sebetulnya perlu dikaji lebih jauh agar khalayak juga dapat paham bahwa sebetulnya film ini untuk memberikan pengarahannya hal-hal sebab akibat dari pergaulan bebas remaja. Dari penelitian ini penulis memiliki beberapa saran yaitu :

1. Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya, dalam kajian analisis resepsi hendaklah memahami studi analisis resepsi secara mendetail, karena penelitian analisis resepsi dibutuhkan riset yang mendalam terhadap interpretasi tiap penonton.
2. Penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar memilih informan yang lebih spesifik dari pihak yang memiliki wewenang atau pecinta perfilman terutama yang mengedukasi masyarakat.